

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir Desember 2019 telah ditemukan virus terbaru bernama covid-19. Virus covid-19 bersifat *zoonosis*, yaitu virus yang berasal dari hewan dan dapat menular antar manusia. Adanya virus ini membuat seluruh dunia merasakan dampaknya. Salah satunya adalah negara Indonesia yang merasakan dampak baik perubahan pola hidup, sosial maupun ekonomi. Dalam sektor ekonomi, dengan diberlakukannya pembatasan-pembatasan (*Lockdown*) di masa pandemi dapat berpengaruh pada kegiatan ekonomi di Indonesia seperti diberhentikannya kegiatan produksi, distribusi barang, *ekspor*, dan *impor* yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2019 mengalami kenaikan di angka 5,32% sementara kondisi perekonomian Indonesia pada pandemi covid-19 tahun 2020 mengalami penurunan pada kuartal ke-2 (Q2) sebesar -5,32%.¹

¹ Evandri Notalin, Nonie Afrianty, dan Asnaini, "Dampak Covid-19 terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam* Volume 4, No. 1 (Januari, 2021) hlm. 169-170.

Indonesia di masa pandemi juga menerapkan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebabkan beberapa karyawan dan pekerja mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) membuat laju perekonomian menurun. Adanya aturan tersebut juga pasti akan berdampak pada sektor perbankan terutama dalam hal semakin berkurangnya aliran dana yang masuk ke bank, bentuk usaha pemerintah dalam menjamin kehidupan di masa pandemi yaitu dengan mengeluarkan peraturan untuk debitur terkait penangguhan cicilan.² Dalam perekonomian Indonesia, perbankan merupakan sektor usaha yang memegang peranan penting. Sektor tersebut sedang mengalami cobaan berat akibat pandemi covid-19, karena pandemi dapat memengaruhi tingkat efisiensi, aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perbankan.

Perbankan syariah di masa pandemi akan menghadapi beberapa resiko, seperti resiko pembiayaan macet, resiko pasar, dan resiko likuiditas. Oleh karenanya, resiko tersebut pasti akan berdampak pada kinerja dan profitabilitas perbankan syariah yang akan berpengaruh juga terhadap tingkat efisiensinya.³ Perbankan menghadapi risiko kredit

² Esy Nur Aisyah dan Maharani, "Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah pada UMKM di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Prosiding Senantias* Volume 1, No. 1 (Desember, 2021) hlm. 288.

³ Ilhami dan Husni Thamrin, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* Volume 4, No. 1 (Mei, 2021) hlm. 38.

macet karena terhambatnya pembayaran atau pelunasan pembiayaan sesuai jangka waktu yang telah ditentukan terutama untuk nasabah yang mempunyai usaha yang terkena dampak akibat pandemi. Sebelum itu, adanya regulasi tentang penundaan cicilan menyebabkan semakin berkurangnya dana yang masuk ke bank. Risiko pasar juga menyebabkan terganggunya permodalan, karena perbankan perlu melakukan pencadangan yang akan memberatkan neraca serta membuat profitabilitas menjadi rendah. Oleh karena itu, mengukur efisiensi di masa pandemi sangat diperlukan bank untuk meminimalisir tingkat risiko yang ada dalam kegiatan operasionalnya.

Industri perbankan memiliki pengaruh yang sangat erat terhadap perkembangan perekonomian suatu negara. Jika sistem perbankan suatu negara sehat, maka akan dapat menunjang pembangunan ekonomi. Sebaliknya, jika dalam suatu negara sistem perbankannya tidak sehat, maka akan berdampak tidak baik bagi pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu untuk terwujudnya suatu sistem perbankan yang sehat perlu dilakukan peningkatan efisiensi kinerja secara berkesinambungan.⁴ Perbankan syariah yang sudah beroperasi secara efisien dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan dan lebih

⁴ Putri Zanufa Sari dan Erwin Saraswati, "The Determinant of Banking Efficiency in Indonesia (DEA Approach)," *Journal of Accounting and Business Education* Volume 1, No. 2 (Maret, 2017) hlm. 213.

mampu menghadapi berbagai dampak negatif yang muncul di tengah guncangan ekonomi seperti saat pandemi covid-19. Apabila kinerja bank di masa pandemi beroperasi dengan baik dan maksimal, maka tingkat efisiensi bank juga akan meningkat dan berpengaruh terhadap aspek operasionalnya.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset, DPK, Pembiayaan Bank
Syariah Tahun 2017-2020 (dalam % yoy)

| Periode | Total Aset | PYD | DPK |
|---------|------------|-------|-------|
| 2017 | 18,97 | 15,27 | 19,98 |
| 2018 | 12,57 | 12,17 | 11,14 |
| 2019 | 9,93 | 10,89 | 11,94 |
| 2020 | 13,11 | 8,08 | 11,98 |

Sumber: Data diolah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan tabel di atas kondisi pembiayaan Bank Syariah pada tahun 2018 sampai 2020 yang disalurkan mengalami tren yang menurun. Pada tahun 2019 pembiayaan yang disalurkan mengalami perubahan sebesar 10,89% (yoy) lebih rendah dari tahun sebelumnya, lalu mengalami kenaikan sebesar 11,94% (yoy) pada Dana Pihak Ketiga (DPK), membuat pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut menjadi 9,93% (yoy). Pada akhir tahun 2019 total aset

perbankan syariah sebanyak Rp.538,32 triliun, Pembiayaan sebanyak Rp.365,13 triliun, serta DPK sebanyak Rp.425,29 triliun.

Sementara pada tahun 2020 pertumbuhan DPK, aset, dan pembiayaan perbankan syariah walaupun di masa pandemi menunjukkan kinerja yang cukup bagus. Pertumbuhan DPK perbankan syariah berada pada posisi stabil di angka 11,98% (yoy). Aset perbankan syariah 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 13,11 (yoy) lebih besar dibandingkan pada tahun 2019 hanya sebesar 9,93% (yoy). Dan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah melambat, lebih rendah 8,08% (yoy) jika dibandingkan dengan tahun 2019.

Tabel 1.2

Perbandingan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Umum Syariah di Indonesia (%)

| Tahun | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| FDR | 79,61 | 78,53 | 77,91 | 76,36 |
| BOPO | 94,91 | 89,18 | 84,85 | 85,55 |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Berdasarkan tabel 1.2, aktivitas pembiayaan BUS menunjukkan tren yang melambat ditunjukkan oleh nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) masing-masing BUS mengalami penurunan sebesar 78,53% dan 77,91% yang lebih rendah dari tahun 2017 sebesar 79,61%. Sementara

dari sisi efisiensi, BUS mengalami peningkatan pada tahun 2019 terlihat dari nilai BOPO menurun sebesar 84,85%. Sementara pada pandemi tahun 2020, aktivitas pembiayaan BUK maupun BUS juga mengalami tren yang menurun, dan nilai (FDR) yang hanya sebesar 76,36% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan pandemi covid-19 menekan laju pembiayaan, karena adanya regulasi tentang penundaan cicilan dapat berakibat penurunan pada sisi pembiayaan. Sementara dari sisi efisiensi, pandemi covid-19 ini juga menekan efisiensi BUS, sehingga terjadinya penurunan kinerja yang terlihat dari nilai BOPO yang meningkat pada akhir tahun 2020 sebesar 85,55%.

Bank syariah yang belum efisien dalam mengelola kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat berdasarkan nilai rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO dapat diartikan bahwa bank syariah dalam operasionalnya kurang mampu dalam memanfaatkan biaya operasional yang telah dikorbankan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.⁵

⁵ Arija Koiri dan Rendra Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin" *Jurnal Manajemen dan Keuangan* Volume 11, No. 1 (Mei, 2022) hlm. 78.

Efisiensi merupakan perbandingan atau rasio dari masukan (input) dengan keluaran (output). Efisiensi berpacu pada bagaimana sebaiknya sumber daya yang dilakukan untuk menghasilkan output. Efisiensi bisa dimaksudkan sebagai penghematan dalam pemanfaatan sumber daya dalam kegiatan organisasi, maksudnya adalah menggunakan sumber daya yang lebih sedikit untuk mencapai hasil yang sama atau lebih.⁶ Efisiensi perbankan adalah suatu kinerja bank yang mencerminkan penggunaan input secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila menggunakan sumber daya yang lebih sedikit untuk menghasilkan jumlah output yang sama atau bahkan lebih banyak. Alasan penulis memilih tingkat efisiensi karena salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan syariah yaitu dengan mengetahui tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi pun menjadi salah satu indikasi untuk melihat tingkat kesehatan suatu perbankan. Dengan kata lain, efisiensi dapat menggambarkan perkembangan kinerja usaha perbankan syariah. Perbankan dikatakan efisien apabila kinerjanya baik, begitu pun sebaliknya Perbankan dikatakan tidak efisien ketika kinerjanya

⁶ Dahlan Abdullah, *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (Awe-Awe: Sefa Bumi Persada, 2020)*, hlm. 7.

kurang baik. Perbankan yang efisien di masa pandemi covid-19 dapat memberikan keyakinan bagi investor dan nasabah karena kepanikan yang terjadi di awal pandemi membuat investor dan nasabah menarik dananya yang mengakibatkan semakin berkurangnya aliran dana yang masuk ke bank. Dengan begitu, perbankan yang efisien dapat memberikan keyakinan pada investor bahwa dana yang di investasi akan memberikan hasil dan keuntungan. Sementara bagi nasabah, perbankan yang efisien dapat menawarkan keunggulan biaya transaksi yang lebih rendah dibandingkan dengan bank lain yang tidak efisien, sehingga nasabah tidak perlu takut untuk menyimpan uangnya di bank.

Efisiensi perbankan dapat diukur dengan melihat nilai BOPO atau dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah teknik analisis nonparametrik yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi baik organisasi bisnis yang berorientasi laba maupun nirlaba dalam kegiatan produksinya menggunakan input-input yang spesifik untuk menghasilkan output. DEA dapat digunakan untuk analisis di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, manufaktur, transportasi, dan perbankan.⁷ Pada pendekatan DEA, efisiensi yang

⁷ Mohammad Yunies Edward dan Aan Zainul Anwar, "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013," *Jurnal JDEB UNISNU Jepara* Volume 12, No. 1 (1 Maret 2015), hlm. 100-101.

diukur bersifat teknis bukan ekominis, artinya DEA hanya memperhitungkan nilai absolut dari suatu variabel. Dasar pengukurannya tidak menghitung nilai ekonomi dari suatu variabel seperti satuan berat, panjang, isi, dan lainnya tidak ikut dipertimbangkan. Oleh sebab itu, memungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi anantara varibel-variabel dengan satuan yang berbeda tanpa perlu mengubah satuan variabel tersebut.⁸ Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) karena masih banyak masyarakat yang belum menggunakan bahkan mengetahui metode ini. Metode DEA ini juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja untuk mengetahui unit dan faktor-faktor yang perlu ditingkatkan guna mengetahui dampak kebijakan untuk dapat meningkatkan tingkat efisiensi. DEA mampu menangani pengukuran efisiensi relatif dengan menggunakan banyak variabel input dan output yang sering kali sulit untuk ditangani secara optimal melalui teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya.

Terkait dengan penelitian mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19

⁸ Helmi Haris dan Nuning Sri Hastuti, "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mnadiri" *Jurnal Muqtasid* Volume 4, No. 1 (Juni, 2013) hlm. 10.

menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis*, masih belum ada yang secara khusus melakukan penelitian dengan membandingkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah sebelum dan pada masa pandemi covid-19. Namun, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan membahas mengenai analisis tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis*, sudah dilakukan oleh, Evandri Notalin, Nonie Afrianty, dan Asnaini (2021), Syarifah Rahmawati (2018), Safitri Ayu (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami penurunan dan hasil penelitian terdapat juga Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat efisiensi maksimum 100% selama periode pengamatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meruni Sari Putri dan Ade Sofyan Mulazid (2017) menyatakan bahwa efisiensi rata-rata secara keseluruhan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode pengamatan memiliki kondisi yang relatif stabil. Sedangkan Penelitian terdahulu yang membahas tentang Analisis efisiensi Bank Syariah di masa pandemi dilakukan oleh Rizki Fadilah (2023), dan fredy Setyono dkk (2021) menyatakan bahwa di masa pandemi covid-19 berdampak pada sektor perbankan dan membuat bank syariah mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi).

Penelitian ini dirasa sangat perlu, mengingat mengukur kinerja efisiensi pada perbankan sangatlah dibutuhkan di masa pandemi, karena dapat menggambarkan kualitas perbankan dan menjadi acuan yang diperlukan untuk meminimalisir tingkat risiko yang ada dalam aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi dan rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi covid-19 melalui pendekatan DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan variabel input yang meliputi aktiva tetap, biaya tenaga kerja, dan dana pihak ketiga. Sementara itu, variabel output-nya meliputi total pendapatan operasional dan juga total pembiayaan.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan isi dari uraian sebelumnya, didapat identifikasi masalah dari analisis ini antara lain:

1. Tingkat efisiensi sangatlah berpengaruh pada kemajuan suatu bank. Maka dari itu sangatlah penting mengukur tingkat efisiensi

suatu bank di masa pandemi covid-19 untuk mengetahui seberapa efisien perbankan dalam menggunakan sumber daya (*input*) untuk menghasilkan *output*. Pada tahun 2018-2020, aktivitas pembiayaan BUS menunjukkan tren yang melambat dibuktikan oleh nilai FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BUS yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 78,53%, 77,91% dan 76,36% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 79,61%.

2. Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi covid-19 mengalami ketidakefisienan dibuktikan dengan semakin meningkatnya nilai BOPO di akhir tahun 2020 sebesar 85,55% dikarenakan pandemi covid-19 menekan laju efisiensi. BOPO adalah beban operasional terhadap pendapatan operasional yaitu rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Jadi semakin besar beban operasional suatu perusahaan berarti semakin buruk pengelolaan perusahaan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Supaya analisis ini tidak keluar dari pembahasan maka penulis akan membuat batasan masalah, yaitu:

1. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia melalui pendekatan intermediasi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Total pendapatan operasional dan pembiayaan total menjadi variabel *output*. Sementara itu, aktiva tetap, biaya tenaga kerja, dan dana pihak ketiga menjadi variabel *input*.
2. Penelitian ini menggunakan sembilan Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu Bank Aceh Syariah, Bank Central Asia (BCA) Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.
3. Penelitian dimulai dari tahun 2018-2019 sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada masa pandemi covid-19 tahun 2020-2021.

D. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, berikut permasalahan yang dirumuskan oleh penulis:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19 menggunakan pendekatan DEA?

2. Bagaimana efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19 menggunakan pendekatan DEA?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan analisis ini antara lain:

1. Mengetahui tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19 melalui pendekatan DEA
2. Mengetahui efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19 melalui pendekatan DEA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa memberi sejumlah manfaat yaitu:

1. Bagi Penulis

Analisis ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan terkait kinerja efisiensi Bank Umum Syariah sebelum dan pada masa pandemi covid-19, dan juga bisa mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari selama perkuliahan dalam kehidupan di masyarakat dan dunia pekerjaan.

2. Bagi Praktisi Perbankan Syariah

Analisis ini diharapkan bisa bermanfaat dengan memberikan contoh kepada praktisi lembaga keuangan, masyarakat dan pihak terkait lainnya mengenai kebijakan serta peranan yang bisa memajukan dunia kerja.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian ini hasilnya bisa menjadi contoh referensi, perbandingan serta tambahan pemikiran bagi konsentrasi mahasiswa jurusan Perbankan Syariah UIN SMH Banten.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini hasilnya bisa menjadi bahan tumpuan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai Perbankan Syariah untuk meningkatkan ekonomi nasional.

G. Kerangka Pemikiran

Bank Umum Syariah atau disingkat BUS adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya sehari-hari adalah memfasilitasi lalu lintas pembayaran yang sesuai syariah. Sebagai lembaga intermediasi, dalam aktivitas operasionalnya, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Industri

perbankan di masa pandemi covid-19 mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2020, Bank umum syariah di Indonesia mengalami ketidakefisienan dikarenakan pandemi covid-19 menekan laju pertumbuhan ekonomi serta berpengaruh terhadap aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perbankan yang mengakibatkan dapat memengaruhi nilai efisiensi perbankan syariah. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan diperlukan mengetahui output yang didapatkan secara optimal dalam menggunakan input atau sumber daya yang dimiliki.

Pengukuran efisiensi perbankan dilakukan untuk mengetahui pencapaian kinerja perusahaan. Bank syariah yang telah mencapai efisiensi dapat dikatakan sebagai bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga dengan pencapaian kinerja keuangan yang baik tersebut bank syariah dapat menjalankan sistem operasional bank dengan stabil. Bank syariah yang telah stabil dalam menjalankan sistem operasional akan lebih mudah untuk meningkatkan pendapatan, menyalurkan lebih banyak dana, menawarkan tingkat harga, kualitas jasa, dan keamanan yang lebih baik. Tingkat efisiensi bank syariah juga dapat memberikan gambaran terkait daya saing antar bank syariah, baik yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik akan menunjukkan

tingkat kesehatan yang baik pula dan sebaliknya bank yang memiliki tingkat efisiensi rendah dapat diindikasikan bahwa bank tersebut tidak memiliki kinerja yang sehat. Lebih lanjut, bank yang memiliki tingkat efisiensi rendah tergolong dalam bank yang beresiko tinggi. Manfaat dan permasalahan yang dimiliki perbankan syariah membuat pengukuran efisiensi penting untuk dilakukan.⁹

Dalam pengukuran efisiensi terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan nonparametrik. Pendekatan parametrik merupakan pendekatan yang menetapkan adanya parameter populasi sebagai syarat yang menjadi sumber penelitiannya, seperti metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Thick Frontier Approach (TFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)* yang dapat diukur dengan tes statistik parametrik. Sedangkan pendekatan nonparametrik adalah kebalikan dari pendekatan parametrik yaitu suatu pendekatan yang tidak menetapkan adanya syarat-syarat terkait parameter populasi yang menjadi sumber penelitiannya, seperti metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*.¹⁰

⁹ Arija Koiri dan Rendra Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin" *Jurnal Manajemen dan Keuangan* Volume 11, No. 1 (Mei, 2022) hlm. 76.

¹⁰ Putri Monica Sari, dkk "Studi Komparatif Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia antara Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode untuk mengukur efisiensi menggunakan teknik nonparametrik. DEA mampu menunjukkan nilai efisiensi organisasi sebagai pengambil keputusan/*Decision Making Unit* (DMU) dalam hubungannya dengan organisasi lain, dan mampu menunjukkan besarnya efisiensi kelompok organisasi yang homogen. Membutuhkan variabel input dan output dalam mengukur tingkat efisiensi menggunakan DEA. Sumber daya yang digunakan atau dimanfaatkan oleh bank untuk mengoperasikan bank mereka dikenal sebagai input. Sedangkan keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan input adalah output. Penentuan Variabel input dan output penulis mengadopsi suatu pendekatan intermediasi yang mencerminkan aktivitas Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi, seperti yang digunakan oleh Rosmalita Agustin, Nurkamila Zein dan Syaripah Rahmawati. Diasumsikan pada variabel input dan output bahwa Bank Umum Syariah dapat menghasilkan pendapatan operasional dan pembiayaan dengan memanfaatkan biaya tenaga kerja, aktiva tetap, dan dana pihak ketiga.

DEA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Pada analisisnya

metode DEA salah satu metode non-parametrik yang menghasilkan *production frontier* yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab dan solusi atas ketidakefisienan Bank Umum Syariah.¹¹ *Data Envelopment Analysis* (DEA) mempunyai dua pendekatan yaitu berorientasi input, dikenal sebagai CRS (*Constant Return to Scale*), dan pendekatan berorientasi output, dikenal sebagai VRS (*Variable Return to Scale*). Pendekatan DEA berorientasi input atau CRS mengasumsikan bahwa rasio antara jumlah input dan output adalah sama. Dengan kata lain, jika input bertambah sebanyak x kali, maka akan terjadi peningkatan output sebanyak x kali. Pada penelitian ini untuk memperoleh skor efisiensi dari bank-bank yang dibandingkan, penulis melakukan pengolahan data menggunakan model VRS atau *Variable return to scale*, juga dikenal sebagai model pendekatan berorientasi output, mengasumsikan bahwa rasio penambahan masukan terhadap keluaran tidak sama. Dengan kata lain, peningkatan input sebesar x kali tidak selalu menghasilkan peningkatan output sebanyak x kali, ini dapat lebih kecil atau lebih besar dari x kali.¹² Alasannya karena model ini

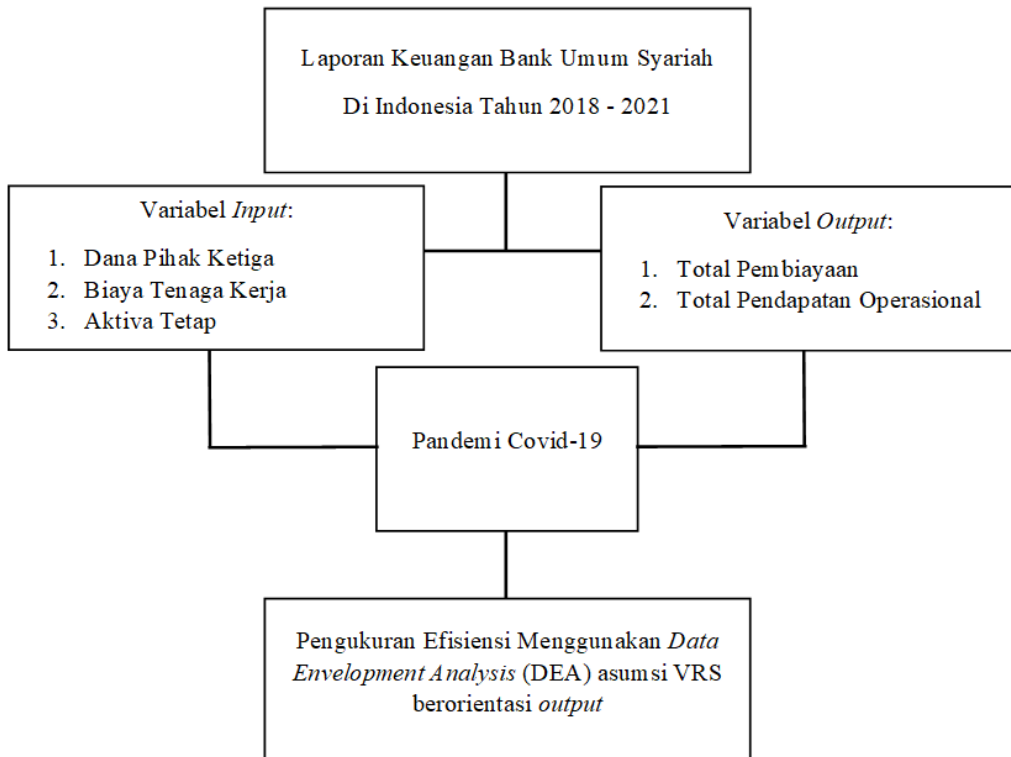
¹¹ Romauli Nainggolan, "Efisiensi Teknis Bank di Indonesia: Kelompok Buku I-IV," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* Volume 4, No.2 (Oktober 2020), hlm. 276.

¹² Dahlan Abdullah dkk, *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri*, hlm. 11-12.

memiliki fungsi memaksimalkan output sehingga lebih mudah mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tingkat output yang optimal dengan menggunakan tingkat input tertentu.

Merujuk pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan Gambar diatas, pengukuran efisiensi perbankan sangat penting, apalagi di masa pandemi seperti saat ini karena efisiensi merupakan cerminan kinerja suatu perbankan dalam menjalankan

aktivitas usahanya sekaligus menjadi faktor yang perlu diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam operasionalnya dengan meminimalkan tingkat resiko yang dihadapi seperti saat terjadi guncangan ekonomi akibat adanya pandemi saat ini. Analisis terkait efisiensi perbankan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji karena penghimpunan dana dan penyaluran dana tanpa mempertimbangkan faktor efisiensi mempengaruhi profitabilitas bank. Karena pembiayaan yang disalurkan merupakan salah satu bentuk penempatan dana oleh bank yang sumbernya berasal dari pihak ketiga. Oleh karena itu, bagi pengelola bank, pembiayaan yang disalurkan bersumber dari dana pihak ketiga merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan aset dan hutang. Pembiayaan yang disalurkan juga merupakan sumber pendapatan utama bank. Sementara itu, dana pihak ketiga yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan memberikan pengaruh kepada biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh bank. Oleh sebab itu, selain bank harus tetap menjaga likuiditasnya, dalam menghimpun dana pihak ketiga dan penyaluran dana juga berpengaruh pada profitabilitas bank.

Dalam pendekatan intermediasi, variabel input yang dimiliki oleh bank akan di berubah menjadi berbagai bentuk output yang dihasilkan dari input-input yang ada sebelumnya. Proses perubahan

bentuk input menjadi output pada pendekatan intermediasi ini melibatkan bank yang bertindak sebagai *intermediary* (lembaga perantara) berbagai input yang dimiliki oleh bank seperti dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, aktiva tetap dan lain sebagainya akan diubah menjadi output yang akan memaksimalkan nilai efisiensi bank yang diteliti seperti dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional. Proses alur perubahan variabel input yang dipilih menjadi bentuk output menurut pendekatan intermediasi adalah bahwa seberapa besar fungsi intermediasi bank terlihat dari seberapa besar jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank dalam bentuk giro *wadiah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah* untuk diberikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*. Dalam pelaksanaan operasional perbankan, biaya tenaga kerja menjadi ukuran biaya sebagai sumber daya input penting karena sebagai pelaku operasional perbankan. Selain, biaya tenaga kerja dan dana pihak ketiga, aktiva tetap juga digunakan untuk mendukung operasional perbankan.

Dalam memaksimalkan output yang akan dimaksimalkan selain pembiayaan juga pendapatan operasional. Selain berusaha mendapatkan keuntungan dari kegiatan intermediasinya, bank juga

harus menjaga likuiditas pada tingkat yang optimal agar bank dapat memenuhi likuiditas yang ada pada saat nasabah ingin menarik dananya. Pendapatan operasional ditempatkan sebagai output dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan bank dari penyaluran dana sebagai *mudharib* ditambah dengan pendapatan operasional lainnya yang merupakan pendapatan yang diperoleh bank selain pendapatan dari pembiayaan riil seperti keuntungan pembiayaan disektor non rill. Bank juga berfungsi sebagai bagian dari sistem pembayaran yang menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran. Atas jasa-jasa yang diberikan, maka bank dapat memperoleh pendapatan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang dijadikan acuan dalam proses awal penelitian, di dalamnya mencakup latar belakang, identifikasi, rumusan, dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori yang diperoleh menjadi dasar untuk mendukung analisis dengan menguraikan tentang landasan teori

terkait efisiensi, Bank Umum Syariah, metode pengukuran efisiensi, covid-19, dan penelitian revalan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan berdasarkan pokok masalah utama. Bab ini mencakup objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi variabel operasional serta penentuan variabel input dan output.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran tentang hasil analisis data yang telah dilakukan mencakup deskripsi objek penelitian, dan hasil analisis yang diperoleh selama periode penelitian dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian, berdasarkan analisis data yang telah diolah dan dibahas sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.